

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian deskriptif yang bersifat explanatory (penjelasan), metode penelitiannya survey dan cara pendekatannya adalah analisis korelasi dan regresi.

Penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Sedangkan penelitian explanatory adalah penelitian yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya. Oleh karena itu, disebut juga penelitian pengujian hipotesa atau testing research. Walaupun uraiannya juga mengandung deskripsi, tetapi sebagai penelitian relasional yang fokusnya terletak pada penjelasan hubungan-hubungan antar variabel. (Singarimbun, 1983).

B. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini definisi konseptual dirumuskan sebagai berikut:

1. Persepsi

Sebagaimana menurut Mar'at (1982:82) bahwa persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya.

2. Mutasi

Menurut pendapat Bambang Wahyudi (2003:166) bahwa mutasi personal posisi atau Personal Transfer diartikan sebagai suatu perubahan posisi atau jabatan atau pekerjaan atau tempat kerja dari seseorang tenaga kerja yang dilakukan baik secara vertikal maupun horizontal.

3. Kinerja

Sesuai pendapat Prawirosentono (1999) bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

C. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pengukuran suatu variabel penelitian maka operasionalisasi konsep variabel tersebut perlu digeneralisasikan dan dirumuskan terlebih dahulu, sehingga baik buruknya pengukuran tersebut tergantung sepenuhnya pada baik tidaknya operasional yang disusun. Masri Sangarimbun dan Sofian Effendy (1987:23), mengatakan bahwa “dengan membaca definisi operasional dalam suatu penelitian, seorang peneliti akan mengetahui baik buruknya pengukuran tersebut.”

Variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Gejala atau variabel bebas adalah sejumlah gejala atau faktor-faktor atau unsur-unsur yang menentukan atau mempengaruhi munculnya variabel lain. Yang menjadi variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Persepsi Pejabat Struktural dalam Mutasi Jabatan.
2. Variabel terikat adalah sejumlah gejala atau faktor-faktor atau unsur-unsur yang ada yaitu dipengaruhi atau ditentukan adanya variabel bebas tertentu. Yang menjadi variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Kinerja Pejabat.

Tabel 4. Operasionalisasi dan Indikator Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Interval Data
1	2	4
Persepsi (X)	a. Transparansi	1 - 4
	b. Ketertiban	1 - 4
	c. Obyektivitas	1 - 4
Kinerja (Y)	a. Produktivitas	1 - 4
	b. Kualitas Layanan	1 - 4
	c. Responsivitas	1 - 4
	d. Responsibilitas	1 - 4
	e. Akuntabilitas	1 - 4

Sumber: Hasil analisis, 2011.

Untuk meneliti persepsi pejabat struktural terhadap mutasi jabatan dan pengaruhnya terhadap kinerja Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Pemerintah Kota Metro maka peneliti merumuskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Persepsi tentang Mutasi Jabatan

Adalah pendapat pejabat atas pandangan dan penafsirannya terhadap pelaksanaan mutasi jabatan di lingkungan Pemerintah Kota Metro menyangkut aspek transparansi (keterbukaan), aspek ketertiban, dan aspek obyektivitas.

Variabel ini memiliki ukuran ratio. Pengukuran variabel dengan menggunakan bantuan kuosioner yang terdiri dari. Masing-masing pernyataan diberi kriteria jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS) dengan nilai dari 1 (satu) sampai dengan 4 (empat).

a. Aspek tentang Transparansi (Keterbukaan)

Adalah pendapat pejabat struktural di lingkungan Pemerintah Kota Metro atas pandangan dan penafsirannya terhadap mutasi jabatan menyangkut sifat keterbukaan dalam mutasi jabatan yang diberlakukan kepada semua pejabat tanpa pilih kasih (like or dislike).

Variabel ini memiliki ratio. Pengukuran variabel dengan menggunakan bantuan sebanyak 19 pernyataan. Masing-masing kriteria jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS) dengan nilai 1 (satu) sampai dengan 4 (empat). Kriteria persepsi pejabat ditentukan dengan perhitungan standar deviasi

(SD), kriteria Baik (nilai skor $>$ mean + SD), Kurang Baik (nilai skor $-$ SD s/d mean + SD) dan Tidak Baik (nilai skor $<$ mean $-$ SD).

b. Persepsi tentang Ketertiban

Adalah pendapat pejabat struktural di lingkungan Pemerintah Kota Metro atas pandangan dan penafsirannya terhadap mutasi jabatan yang menyangkut pelaksanaan mutasi apakah sudah berjalan secara sistematis dan konsisten.

Variabel ini memiliki ratio. Pengukuran variabel dengan menggunakan pernyataan. Masing-masing kriteria jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS) dengan nilai 1 (satu) sampai dengan 4 (empat). Kriteria persepsi pejabat ditentukan dengan perhitungan standar deviasi (SD), kriteria Baik (nilai skor $>$ mean + SD), Kurang Baik (nilai skor $-$ SD s/d mean + SD) dan Tidak Baik (nilai skor $<$ mean $-$ SD).

c. Persepsi tentang Obyektivitas

Adalah pendapat pejabat struktural di lingkungan Pemerintah Kota Metro atas pandangan dan penafsirannya tentang mutasi jabatan yang menyangkut keputusan dan pelaksanaan mutasi jabatan apakah telah didasarkan pada ketentuan yang berlaku dengan menghindari pertimbangan subyektif.

Variabel ini memiliki ratio. Pengukuran variabel ini dengan menggunakan bantuan kuisioner. Masing-masing diberi kriteria jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S)

dan Sangat Setuju (SS) dengan nilai 1 (satu) sampai dengan 4 (empat). Kriteria persepsi pejabat ditentukan dengan perhitungan standar deviasi (SD), kriteria Baik (nilai skor $>$ mean + SD), Kurang Baik (nilai skor $-$ SD s/d mean + SD) dan Tidak Baik (nilai skor $<$ mean $-$ SD).

2. Kinerja.

Adalah adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh pejabat struktural di lingkungan Pemerintah Kota Metro dalam suatu unit kerja sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing. Dalam pernyataan ini mengandung aspek produktivitas, kualitas layanan, responsivitas, responsibilitas dan akuntabilitas.

Variabel ini memiliki ratio. Pengukuran variabel dengan menggunakan bantuan kuesioner pernyataan, masing-masing diberi kriteria jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS) dengan nilai 1 (satu) sampai dengan 4 (empat). Kriteria kinerja pejabat ditentukan dengan perhitungan standar deviasi (SD), kriteria Tinggi (nilai skor $>$ mean + SD), Sedang (nilai skor $-$ SD s/d mean + SD) dan Rendah (nilai skor $<$ mean $-$ SD).

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Definisi populasi menurut Sugiyono (2003:73) yaitu:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan”.

Populasi menurut Mantra dan Kastro dalam Singarimbun dan Effendi (1995:155) adalah “jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga”. Sesuai dengan pendapat tersebut maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pejabat struktural di lingkungan Pemerintah Kota Metro. Adapun jumlah pejabat struktural yang ada berjumlah 668 pejabat dari 718 jabatan yang tersedia. Pejabat ini terdiri dari kategori eselon II, III dan IV yang tersebar dari sekian unit kerja.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam suatu penelitian. Batasan tersebut sesuai dengan batasan yang diberikan oleh Surachmad (1998:93) yang mengemukakan bahwa:

“Sampel diperlukan bila peneliti tidak bermaksud untuk meneliti seluruh populasi yang ada, karena tidaklah mungkin penelitian selalu langsung meneliti segenap populasi, padahal tujuan penelitian ialah menemukan generalisasi yang berlaku secara umum. Oleh karena itu seringkali peneliti terpaksa menggunakan sebagian saja dari populasi, yakni sebuah sampel yang dapat dipandang representatif terhadap populasi itu.”

Pengertian sampel menurut Mardalis (2004:55) yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian.

Sebagaimana dikemukakan Hadi (1983:75) bahwa: Sebenarnya tidaklah ada ketetapan yang mutlak berapa persen suatu sampel diambil dari populasi. Ketiadaan ini ketetapan yang mutlak itu tidak perlu menimbulkan keragu-raguan pada seorang penyelidik.

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan sampel sebanyak 66 orang yang merupakan sampel terpilih dari 668 orang pejabat di lingkungan Pemerintah Kota Metro.

Seperti yang dikemukakan oleh Consuelo G. Sevilla (1993:163) bahwa untuk penelitian dengan metode korelasi jumlah sampel 66 orang dapat mewakili populasi yang ada. Adapun teknik pengambilan sampelnya menggunakan sampling purposive (purposive sampling) yang merupakan varian dari nonprobability sampling. Menurut Sugiyono (2010:85) teknik sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Hal-hal yang menjadi pertimbangan penentuan sampel dalam penelitian ini antara lain pemilihan unit kerja yang termasuk kategori organisasi yang memiliki kinerja baik dan kurang baik, dilihat dari tingkat disiplin, tingkat kehadiran dan hasil pengawasan yang dilakukan oleh BKPPD dan Inspektorat Kota Metro. Unit kerja yang memiliki kinerja baik diwakili oleh beberapa instansi dan unit kerja yang memiliki kinerja kurang baik juga diwakili oleh beberapa instansi. Pejabat yang dijadikan responden dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tempatnya bekerja.

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah beberapa orang pejabat struktural pada satuan unit kerja sebagai berikut:

- a. Sekretariat Daerah Kota Metro.
- b. Sekretariat DPRD Kota Metro.

- c. Badan/Dinas/Kantor.
- d. Kecamatan.
- e. Kelurahan.

E. Jenis Data

Data merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan penelitian dan untuk mendukung pengolahan data guna analisa terhadap masalah penelitian maka dalam penelitian ini ada data primer dan ada data sekunder. Masing-masing data ini dikumpulkan dari:

1. Data Primer

Yaitu data yang dikumpulkan dengan melakukan penelitian di lapangan yang menjadi obyek penelitian yaitu pejabat struktural di lingkungan Pemerintah Kota Metro yang terdiri dari eselon II, III, dan IV yang memiliki tugas pokok dan fungsi masing-masing.

Data ini berupa hasil dari kuesioner yang diisi oleh para pejabat struktural yang menjadi responden penelitian. Dari data tersebut akan menjadi bahan analisa terhadap persepsi pejabat struktural tentang mutasi jabatan yang terjadi di lingkungan Pemerintah Kota Metro.

2. Data Sekunder

Yaitu data yang dikumpulkan dengan studi kepustakaan, dokumen, peraturan-peraturan, koran, majalah dan referensi lainnya yang mendukung penelitian.

Data ini meliputi beberapa hal yang melatarbelakangi permasalahan penelitian seperti peraturan tentang mutasi jabatan, data jumlah jabatan di

lingkungan Pemerintah Kota Metro, data tentang jabatan lowong, data jabatan yang sudah terisi, data tentang pelaksanaan mutasi jabatan di lingkungan Pemerintah Kota Metro, data tentang tingkat kedisiplinan pejabat dan deskripsi data tentang kinerja pejabat.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Hadi (1987:115) bahwa dalam suatu penelitian sangat diperlukan metode guna memerlukan data, seperti yang dikemukakannya sebagai berikut: “Baik buruknya suatu penelitian, hasilnya dari teknik-teknik pengumpulan datanya, data ilmiah variabel untuk memperoleh data yang dimaksud pekerjaan research menggunakan teknik-teknik prosedur, alat-alat tertentu kegiatan variabel yang dapat diandalkan”.

Dari hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa metode pengumpulan data adalah teknik atau prosedur yang digunakan untuk memperoleh data-data yang diperlukan secara akurat. Dalam penyusunan tesis ini data dikumpulkan melalui teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Yaitu dengan pengamatan langsung dan pencatatan yang sistematis ke lapangan dalam rangka penelusuran data dan melengkapi data yang tidak diperoleh dalam wawancara, dengan obyek observasi pada lokus penelitian (pejabat struktural di lingkungan Pemerintah Kota Metro).

Observasi ini menyangkut pula pengamatan aktivitas atau kondisi perilaku (behavioral observation) maupun pengamatan non perilaku (non behavioral observation). Dengan pengamatan ini diharapkan dapat

mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data; memahami situasi-situasi sulit yang berkembang dilapangan; dan sebagai recheck data yang ada sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2001:125-126).

Selain itu menurut Patton (dalam Moleong, 2001:129) dalam pengamatan dibutuhkan juga *sensitizing concept* (konsep yang dirasakan) yang memberikan kerangka dasar untuk menarik inti penting dari suatu peristiwa, kegiatan atau perilaku tertentu.

Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung ke lapangan dengan melihat dan membuktikan sendiri bagaimana kondisi yang terjadi pasca pelantikan pejabat pada seluruh satuan unit kerja di lingkungan Pemerintah Kota Metro. Observasi yang dilaksanakan tidak langsung bersamaan dengan kegiatan inspeksi mendadak (*sidak*) bersama Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan Daerah (BKPPD) beserta Inspektorat Kota Metro.

2. Wawancara (Interview)

Metode interview atau tanya jawab adalah suatu cara atau teknik pengambilan data dengan cara tanya jawab. Menurut Sugiyono (1983:24) menyatakan bahwa kata “interview” berasal dari Bahasa Inggris yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “tanya jawab” atau “wawancara” yaitu pertanyaan secara lisan yang diajukan oleh seseorang kepada orang lain dengan maksud agar orang lain itu mau memberikan

jawaban atau keterangan atas pertanyaan tersebut. Dari segi terminologi “interview” mengandung pengertian segala kegiatan menghimpun (mencari) data informasi dengan jalan melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka (face to face) dengan siapa saja yang diperlukan atau dikehendaki.

Dalam hal ini tanya jawab lisan dilakukan terhadap dua orang atau lebih secara langsung yakni para pejabat atau pihak-pihak yang berkompeten dengan pokok masalah penelitian (yaitu dengan key responden terpilih), berdasarkan pada interview guide pokok-pokok bahasan, dalam bentuk pertanyaan terbuka yang dilakukan secara fleksibel menurut perkembangan yang terjadi selama proses wawancara, dalam rangka menyerap informasi tentang persepsi pandangan, pola pikir pendapat maupun interpretasi terhadap masalah penelitian, guna memperoleh data yang akurat dan lebih terinci. Sehingga pedoman wawancaranya bersifat tidak terstruktur dalam pengertian pedoman wawancara tersebut hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan bukan disusun secara terperinci menyerupai check list (Arikunto, 2002:229).

3. Angket/Kuesioner

Menurut Walgito (1980:65) angket atau kuesioner adalah merupakan suatu daftar pertanyaan yang berisikan pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang akan diselidiki atau responden, dengan angket kita dapat memperoleh fakta-fakta atau opini-opini dari responden,

pertanyaan dalam kuesioner adalah tergantung kepada maksud serta tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Jadi angket atau kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada.

Dengan menggunakan kuesioner, analis berupaya mengukur apa yang ditemukan dalam wawancara, selain itu juga untuk menentukan seberapa luas atau terbatasnya sentimen yang diekspresikan dalam suatu wawancara.

Dalam penelitian ini prosedur pembuatan angket atau kuesioner adalah sebagai berikut:

- a. Membuat item-item melalui aspek dari masing-masing variabel terutama persepsi pejabat struktural terhadap mutasi jabatan dan kinerjanya.
- b. Dalam kuesioner dibuat pertanyaan tertutup. Pertanyaan tertutup, yaitu pertanyaan sudah disediakan alternatif jawabannya, sehingga responden hanya memilih salah satu alternatif jawaban yang dianggap sesuai dan setiap jawaban secara rinci skornya sebagai berikut:
 - 1) Jika jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) maka skornya 1.
 - 2) Jika jawaban Tidak Setuju (TS) maka skornya 2.
 - 3) Jika jawaban Setuju (S) maka skornya 3.
 - 4) Jika jawaban Sangat Setuju (SS) maka skornya 4.

- c. Mengklasifikasikan hasil skor menurut kegunaannya. Adapun data yang dapat diungkap melalui angket atau kuesioner adalah sebagai berikut:
- 1) Data pribadi responden.
 - 2) Persepsi pejabat struktural terhadap mutasi jabatan.
 - 3) Gambaran kinerja pejabat struktural di lingkungan Pemerintah Kota Metro.

4. Studi Kepustakaan/Dokumentasi

Studi kepustakaan dapat diartikan sebagai suatu langkah untuk memperoleh informasi dari penelitian terdahulu yang harus dikerjakan, tanpa memperdulikan apakah sebuah penelitian menggunakan data primer atau data sekunder, apakah penelitian tersebut menggunakan penelitian lapangan ataupun laboratorium atau didalam museum.

Pengertian studi kepustakaan segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti.

Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting sekali dalam metode ilmiah untuk mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian dan untuk mengetahui sampai ke mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai ke mana terdapat kesimpulan dan degeneralisasi yang pernah dibuat.

Dokumentasi merupakan catatan atau arsip dari suatu peristiwa yang telah terjadi. Menurut Surachman (1967:107) mengungkapkan: "Metode dokumentasi adalah sebagai laporan tertulis dari suatu peristiwa yang

isinya terjadi atas penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan mengenai peristiwa tersebut”. Dari pendapat tersebut bahwa metode studi kepustakaan atau dokumentasi adalah arsip atau catatan dari kejadian atau peristiwa masa lampau.

Teknik studi kepustakaan atau dokumentasi dalam penelitian ini akan dipergunakan untuk mengungkap data yang berhubungan dengan kejadian mutasi jabatan dan kinerja pejabat struktural pasca kegiatan mutasi, yang terdeskripsikan sebagai berikut:

- a. Jumlah jabatan yang ada dilingkungan Pemerintah Kota Metro.
- b. Jumlah jabatan yang sudah terisi.
- c. Jumlah jabatan yang masih kosong.
- d. Struktur organisasi Pemerintah Kota Metro.
- e. Frekuensi kegiatan mutasi jabatan yang terjadi di lingkungan Pemerintah Kota Metro periode tahun 2008 – 2011.
- f. Laporan, catatan atau jurnal tentang tingkat kedisiplinan dan gambaran kinerja pejabat di lingkungan Pemerintah Kota Metro.

G. Skala Data dan Penentuan Skor

1. Skala Data

Untuk mendapatkan data penelitian ini dalam pembuatan dan pengolahan angket maka penulis menggunakan skala Likert.

Menurut Ridwan (2003:12):

“Skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial”.

Berkaitan dengan skala likert Sugiyono (2010:93) menyatakan bahwa:

“Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan dengan spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian”.

Dengan menggunakan skala Likert dimana setiap pertanyaan sudah disediakan alternatif jawaban, sehingga responden memilih salah satu alternatif jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan empiris.

Menurut Sugiyono Teknik skala Likert terdiri dari kategori disusun secara bertingkat digunakan untuk memberikan skor masing-masing jawaban pada angket yang disebar sebagai berikut:

Tabel 5 : Alternatif Jawaban, Pernyataan dan Skor Angket Penelitian

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan	Skor Pernyataan	
			Positif	Negatif
1	(a)	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	(b)	Setuju (S)	3	2
3	(c)	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	(d)	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

(Sugiyono, 2004:107)

2. Penentuan Skor

Selanjutnya jawaban responden diberikan skor 1 sampai dengan 4 untuk masing–masing alternatif jawaban yang berada dalam rentangan dari yang paling buruk sampai dengan yang paling baik.

Penggunaan skala Likert dimaksudkan untuk dapat mengukur persepsi responden mengenai indikator-indikator penelitian. Selanjutnya

untuk mengetahui kategori skor tersebut, perlu ditentukan terlebih dahulu intervalnya. Menurut Sugiyono bahwa “Besarnya interval diperoleh dari skor tertinggi dikurangi skor terendah, kemudian dibagi dengan jumlah keseluruhan alternatif jawaban” (Sugiyono, 2005:29). Dengan cara tersebut diperoleh interval untuk setiap kategori jawaban, yaitu:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Alternatif Jawaban}} = \frac{4 - 1}{4} = 0,75$$

(Sugiono, 2005:29)

Berdasarkan rumus tersebut, maka interval dari masing-masing kategori jawaban dapat dikemukakan dengan nilai skor pada tabel berikut :

Tabel 6 : Tabel Indeks Pengukuran Variabel

Interval Jawaban	Kategori Jawaban	Skor Jawaban
3,25 – 4,00	Sangat Tinggi	4
2,52 – 3,24	Tinggi	3
1,76 – 2,51	Rendah	2
1,00 – 1.75	Sangat Rendah	1

(Sugiyono, 2005:29)

H. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data secara sederhana diartikan sebagai proses mengartikan data-data lapangan sesuai dengan tujuan, rancangan, dan sifat penelitian. Adapun sejumlah langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam proses pengolahan data, yaitu: (1) editing; (2) mengkode data atau kodifikasi data; dan (3) membuat tabulasi.

1. Editing

Sebelum data diolah, data tersebut perlu diedit lebih dahulu. Dengan perkataan lain, data atau keterangan yang telah dikumpulkan dalam buku catatan (record book), daftar pertanyaan ataupun pada interview guide (pedoman wawancara) perlu dibaca sekali lagi dan diperbaiki, jika di sana sini masih terdapat hal-hal yang salah atau yang masih meragukan.

Editting dilakukan untuk memeriksa kelengkapan, kesalahan dan konsistensi jawaban, dilakukan secara langsung pada saat wawancara sehingga apabila terjadi kekurangan dan kekeliruan dapat segera diklarifikasi. Editing dilakukan juga secara tidak langsung, sehingga kalau masih ada kekeliruan akan diklarifikasi lagi.

Dari hasil editing maka diperoleh hasil data penelitian yang lebih valid baik dari hasil wawancara yang bisa merepresentasikan jawaban-jawaban dari responden tentang persepsinya terhadap mutasi jabatan yang terjadi di lingkungan Pemerintah Kota Metro.

2. Kodefikasi

Data yang dikumpulkan dapat berupa angka, kalimat pendek atau panjang, ataupun hanya “ya” atau “tidak”. Untuk memudahkan pengolahan, maka jawaban-jawaban tersebut perlu diberi kode. Pemberian kode kepada jawaban sangat penting artinya, jika pengolahan data dilakukan dengan komputer. Mengkode jawaban adalah menaruh angka pada tiap jawaban.

Pengkodean dimaksudkan untuk memudahkan pada saat dilakukan pengolahan data, dan dilakukan pada setiap pernyataan kuesioner dalam bentuk angka.

3. Tabulasi

Membuat tabulasi termasuk dalam kerja memproses data. Membuat tabulasi tidak lain dari memasukkan data ke dalam tabel-tabel, dan mengatur angka-angka sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam berbagai kategori.

Proses tabulasi data ini untuk memasukkan data atau entry data dengan bantuan program SPSS 18 terhadap semua data kuantitatif.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 18, untuk menganalisa hubungan antara variabel persepsi mutasi jabatan struktural terhadap variabel kinerja melalui uji internal consistency untuk mengetahui probabilitas atau pengaruh dari variabel kinerja pejabat yang diprediksi dari variabel persepsi pejabat tentang mutasi jabatan struktural.

Setelah data terkumpul, untuk kuesioner pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban TS, KS, S dan SS diberi penilaiannya akan memberikan nilai lebih tinggi atau dengan kata lain semakin setuju akan semakin besar nilainya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh, bagaimana pola hubungan (patern of relation) antara Y dan X dan berapa besar perubahan rata-rata Y dan X berubah satu satuan digunakan analisis regresi.

a. Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, berdasarkan kegunaan korelasi Product Moment yang dipaparkan oleh Sugiyono yaitu:

“Korelasi Product Moment digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel, bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih adalah sama” (Sugiyono, 2005:212).

Adapun rumus statistik untuk korelasi Product Moment, yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

keterangan:

- r_{xy} = korelasi antara variable x dengan y
- $\sum X$ = jumlah skor variabel bebas
- $\sum y$ = jumlah skor variabel terikat
- $\sum XY$ = jumlah skor variabel bebas dan variabel terikat
- $\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor variabel bebas
- $\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor variabel terikat

(Sugiyono, 2005:213)

Untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

Tabel 7 : Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,19	Sangat rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

(Sugiyono, 2005: 216)

b. Koefisien Determinasi

Untuk menentukan besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y dilakukan dengan menghitung besarnya koefisien determinasi atau koefisien penentu. Penggunaan koefisien penentu menurut Sugiyono, yaitu:

“.....koefisien determinasi yang besarnya adalah kuadrat dari koefisien korelasi (r^2). Koefisien ini disebut koefisien penentu, karena varian yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan melalui varian yang terjadi pada variabel independen” (Sugiyono, 2005:216).

Rumus koefisien determinasi seperti yang dikemukakan Sugiyono, sebagai berikut:

$$\mathbf{R = (r)^2 \times 100\%}$$

Keterangan:

R= Koefisien penentu

r = Koefisien korelasi Product moment

(Sugiyono, 2004:216)

Setelah nilai R diketahui, maka penentuan tingkat tinggi rendahnya R berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Guilford, sebagaimana dikutip Jalaludin Rakhmat, adalah sebagai berikut :

Tabel 8 : Pedoman Untuk Memberikan Penafsiran Koefisien Determinasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
>81%	Sangat Tinggi
50%-81%	Tinggi
17%-49%	Cukup
5%-16%	Rendah
<5%	Rendah Sekali

Sumber: Rakhmat (1991:29)

c. Uji Signifikansi

Apabila hasil dari pengujian ternyata menunjukkan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka perlu dilakukan uji kemaknaan atau signifikansi. Uji Signifikansi dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut betul-betul bermakna atau hanya terjadi secara kebetulan saja.

Uji signifikansi tersebut dikemukakan oleh Sugiyono, yaitu:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = nilai t hasil perhitungan
 r = koefisien korelasi
 n = jumlah responden

“Harga t tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t tabel.

Untuk kesalahan 5 % uji dua pihak dan $dk = n - 2$. dengan ketentuan:

Jika $t_h < t_{tabel}$: H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal tersebut berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Jika $t_h > t_{tabel}$: H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal tersebut berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat”. (Sugiyono, 2005 : 215)

d. Analisis Regresi

Selanjutnya yang perlu dilakukan adalah mengetahui bagaimana variabel terikat (Y) dapat diprediksikan melalui variabel bebas (X). Untuk mengetahui hal tersebut, maka digunakan analisis regresi. Dampak dari penggunaan analisis regresi dapat digunakan untuk memutuskan apakah naik turunnya variabel terikat dapat dilakukan melalui menaikkan dan menurunkan keadaan variabel bebas.

Untuk mengetahui hal tersebut diatas, pertama-tama dilakukan persamaan regresi linear sederhana, untuk mengetahui bagaimana bagaimana variabel terikat (Y) dapat diprediksi melalui variabel bebas (X) satu persatu.

Adapun persamaan regresi linear sederhana menurut Sugiyono, yaitu:

$$= \mathbf{a} + \mathbf{bX}$$

Keterangan:

- = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan
- a = Harga Y bila $X = 0$ (harga konstan)
- b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel indenpenden. Bila b (+) maka naik, dan bila b (-) maka terjadi penurunan.
- X = Subjek pada variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu.

(Sugiyono, 2005:244).

J. Uji Hipotesis

Menurut Soekadijo (1993), hipotesis berasal berasal dari bahasa Yunani, hypo berarti dibawah, dan thesis berarti pendirian, pendapat yang ditegakkan, kepastian. Artinya, hipotesa merupakan sebuah istilah ilmiah yang digunakan dalam rangka kegiatan ilmiah yang mengikuti kaidah-kaidah berfikir biasa, secara sadar, teliti, dan terarah. Dalam penggunaannya sehari-hari hipotesa ini sering juga disebut dengan hipotesis, tidak ada perbedaan makna di dalamnya.

Menurut Sugiyono (2010:159) hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul.

Menurut Dani Vardiansyah (2008:10) hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya.

Uma Sekaran (1992:7-19) menyatakan bahwa:

“Hipotesis ilmiah mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti. Hipotesis menjadi teruji apabila semua gejala yang timbul tidak bertentangan dengan hipotesis tersebut. Dalam upaya pembuktian hipotesis, peneliti dapat saja dengan sengaja menimbulkan/menciptakan suatu gejala. Kesengajaan ini disebut

percobaan atau eksperimen. Hipotesis yang telah teruji kebenarannya disebut teori”.

Berdasarkan pendapat Sugiyono (2010:168) maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Hipotesis Deskriptis

- a. Ada hubungan antara persepsi pejabat struktural terhadap mutasi jabatan struktural terhadap kinerja pejabat di lingkungan Pemerintah Kota Metro.
- b. Rata-rata besar pengaruh mutasi jabatan 75% terhadap kinerja pejabat.

2. Hipotesis Asosiatif

- a. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi pejabat struktural terhadap mutasi jabatan dengan kinerja pejabat.
- b. Terdapat hubungan yang negatif antara persepsi pejabat struktural terhadap mutasi jabatan dengan kinerja pejabat.

3. Hipotesis Komparatif

- a. Terdapat perbedaan kinerja dari pejabat yang mengalami mutasi berupa promosi (kenaikan level).
- b. Terdapat perbedaan kinerja pejabat yang mengalami mutasi berupa demosi, personal transfer, replacement transfer, versatility transfer, temporary transfer dan production transfer.

K. Uji Validitas dan Realibilitas

1. Uji Validitas

Pendefinisian uji validitas dapat diawali dengan melihat secara etimologi. Menurut Azwar (2000), validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur

dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.

Masih menurut Azwar (2000), dalam teori skor-murni klasikal, pengertian validitas dapat dinyatakan sebagai sejauhmana skor tampak atau skor perolehan mendekati besar skor murni. Skor tampak tidak akan sama dengan skor murni kecuali alat ukur yang bersangkutan mempunyai validitas yang sempurna. Semakin skor perolehan mendekati skor murni maka semakin tinggi validitasnya, dan sebaliknya semakin rendah validitas maka semakin besar perbedaan skor perolehan dan skor murni.

Secara umum validitas tes terbagi kedalam tiga jenis yaitu validitas isi (content validity), validitas berdasar kriteria (criterion-related validity), dan validitas konstruk (construct validity) (Singh, 1986; Thorndike, 1997; Azwar, 2000; Suryabrata, 2000).

Validitas konstruk merujuk kepada kualitas alat ukur yang dipergunakan apakah sudah benar-benar menggambarkan konstruk teoritis yang digunakan sebagai dasar operasionalisasi atautkah belum. Secara singkat, validitas konstruk adalah penilaian tentang seberapa baik seorang peneliti menerjemahkan teori yang dipergunakan ke dalam alat ukur.

Validitas menurut Sekaran (2000:207) menunjukkan seberapa baik suatu instrumen yang digunakan untuk mengukur suatu konsep tertentu.

Dengan kata lain validitas memperhatikan instrumen yang digunakan untuk mengukur suatu atribut apakah benar-benar mengukur atribut yang dimaksud.

Menurut Sugiyono (2010:121) menyatakan bahwa:

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Uji validitas yang digunakan adalah variabel antar item (homogenitas item) dengan melihat score corrected item total correlation antar total masing-masing butir pertanyaan dengan total keseluruhan butir pertanyaan atau dengan kata lain dengan mencari korelasi antara nilai tiap butir dengan nilai total.

Uji validitas dilakukan dengan menghitung indeks validitas, dengan memakai rumus product momen correlation dari pearson's.

Setelah dilakukan uji validitas terhadap butir-butir pertanyaan pada kuesioner, selanjutnya dilakukan uji realibilitas pada item-item atau pertanyaan yang sudah memiliki validitas.

2. Uji Realibilitas

Menurut Singarimbun (1989) reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan.

Setiap alat pengukur seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran relatif konsisten dari waktu ke waktu.

Sugiyono (2010:121) menyatakan bahwa instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

Uji realibilitas bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh alat ukur memberikan hasil yang relatif sama (konsisten) bila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama. Uji dilakukan dengan menggunakan internal consistency, yaitu menguji sampai sejauh mana pengukuran memberi hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama. Pengujian realibilitas diperlukan untuk mengukur hal-hal yang menyangkut sosial-psikologis seperti sikap, perilaku, kecenderungan dan lain-lain (Azwar : 1986).